

Daftar Isi

Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan Emy Susanti Hendrarso	275–285
Sektor Informal Kota: Analisis Teori Strukturasi Giddens (Kasus Pedagang Pasar Keputran Kota Surabaya) Karnaji	286–298
Mengkaji Ulang Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Terorisme Vinsensio Dugis	299–303
Resistensi Nilai Budaya Perkawinan Endogami pada Masyarakat Kampung Pakoran terhadap Modernisasi Rina Yulianti	304–309
Pemikiran tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Peranan Pendidikan Tinggi: Implementasi Kebijakan dari Pro Konglomerasi ke Pro UKM Ajar Triharso	310–323
Implementasi Komunikasi Pemasaran Terpadu sebagai Penyampai Pesan Promosi Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia Santi Isnaini	324–332
Fenomena Budaya dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang Naniek Kasniyah	333–342
Perbedaan antara Laki-laki dan Perempuan: Penelitian Antropometris pada Anak-Anak Umur 6–19 Tahun Myrtati D. Artaria	343–349
Perlawanan Para Bandit terhadap Kolonialisme: Kajian Post-kolonial Cerpen <i>Tjerita Si Tjonat</i> Maimunah Munir	350–359
Strategi untuk Peningkatan <i>Security</i> Menghadapi Budaya Transaksi <i>Wireless</i> di Masyarakat Benny Benyamin Nasution	360–366

Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan

Emy Susanti Hendrarso¹

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga

ABSTRACT

This article deals with life of poor female with specific characteristics, who are those from poor community of 'tempe' crafts in Surabaya Metropolitan. It was based on an empirical study that uses theory of phenomenology in examining a reality of poverty from females' understanding of it. It also uses a gendered-perspective methodology which is based its analysis on social construct of male-female relations, looking female's 'subjectivity' aspect as a basis in every beginning of analysis about female's life and put female's specific life as the main focus of analysis. The whole research procedure uses qualitative method. The study finds that the meaning of poverty for poor female and male varies, stemming from those who see poverty as something that goes beyond human's capacity to those who see poverty as a result of human's attitude. Furthermore, for poor female, to work is not a choice but an obligation, an opinion that is based on their stock of knowledge saying that female have to work in order to support their family life. Moreover, for female dimensions of poverty are complex, which is different from the way male see it.

Key words: gender, poverty, phenomenology, feminist methodology.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara rinci kehidupan perempuan miskin melalui pendalaman tentang realitas kemiskinan yang mereka pahami. Dengan maksud tersebut, maka pemahaman tentang realitas kemiskinan dalam tulisan ini didasarkan pada sebuah studi yang menggunakan dasar penjelasan teori fenomenologi (*phenomenology*). Teori fenomenologi bertolak dari paradigma definisi sosial yang memusatkan perhatian pada realitas sosial pada tingkatan mikro-subjektif dan sebagian tindakan makro-objektif yang bergantung pada proses-proses mental dari tindakan sosial (Schutz, 1967; Ritzer, 1980, 1985). Teori fenomenologi berpendirian bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman terhadap tindakan masing-masing individu maupun kelompok.

Fenomenologi berupaya memahami realitas dalam konteks sosial, yaitu memahami bagaimana realitas sosial itu diciptakan dan bagaimana tindakan sosial dilakukan dalam konteks pengertian mereka sendiri. Fenomenologi melihat realitas sosial sebagai suatu proses subjektif. Teori fenomenologi mengakui adanya realitas objektif sebagai realitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita (Berger & Luckman, 1967, 1990). Karena itu, realitas sosial ini harus dipahami secara substansial, sehingga kita harus berupaya

mengerti atau memahami makna (*meanings*) yang mendasari atau melingkupi suatu realitas sosial dan realitas historis.

Tulisan yang didasarkan pada sebuah studi empirik ini ingin melakukan telaah mendalam dengan cara memahami bagaimana kemiskinan didefinisikan secara sosial oleh perempuan miskin yang bertempat tinggal di kota metropolitan Surabaya. Berdasarkan pemikiran ini maka dalam tulisan ini juga diuraikan secara rinci metodologi penelitian yang digunakan, khususnya metodologi kualitatif yang didasarkan pada teori fenomenologi dan *feminist methodology*/metodologi berperspektif gender.

Perempuan Miskin, Fenomenologi dan Metodologi Berperspektif Gender

Studi yang mendasari tulisan ini secara metodologis merupakan studi dengan menggunakan kombinasi dua pendekatan, yaitu fenomenologi (*phenomenology*) dan *feminist methodology*/metodologi berperspektif gender. Studi ini menfokuskan kajiannya pada bagaimana dunia sosial diproduksi dan dialami oleh para anggota suatu komunitas sebagaimana fokus pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi melihat individu mendekati dunia sosial dengan suatu *stocks of knowledge*. *Stock of knowledge* ini terdiri

¹ Korespondensi: Emy Susanti Hendrarso. Departemen Sosiologi, FISIP, UNAIR. Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60288, Indonesia. Telp: (031) 5011744. E-mail: emy_susanti@yahoo.com

dari konstruksi dan kategori sosial yang terbentuk secara sosial dalam suatu komunitas, dan diterapkan ke berbagai aspek pengalaman, sehingga aspek-aspek pengalaman ini menjadi bermakna (Schutz, 1967). Struktur sosial yang sebenarnya berisikan *stocks of knowledge*, akan memberikan nuansa pada individu dalam proses konstruksi sosial atas segala realitas sosial, yang lebih berupa dunia pengalaman sehari-hari yang dihadapinya.

Sementara itu, dalam proses pemberian makna terjadi interpretasi atas realitas sosial yang melingkupi kehidupan manusia. Realitas adalah berbagai objek yang ditafsirkan menjadi makna-makna subjektif dalam dunia kehidupan. Dalam proses pemaknaan (*meaning*) ini, bahasa adalah medium penting dalam menyediakan informasi dan menggambarkan bentuk-bentuk realitas. Kata (*word*) dianggap sebagai elemen bangunan yang menyusun realitas kehidupan sosial sehari-hari. Proses memahami kata menjadi penting dalam kajian ini karena pemahaman terhadap kata-kata akan menggambarkan bagaimana proses-proses yang menyebabkan suatu tindakan sosial. Karena itu, memaparkan hasil pengamatan dan wawancara tanpa menambahi atau mengurangi isi dan bentuknya adalah pondasi utama studi fenomenologi ini. Selain itu, upaya untuk mengungkap kehidupan perempuan sebagaimana adanya dalam studi ini dilakukan dengan jalan menerapkan prinsip-prinsip dasar *Feminist Methodology* atau dikenal sebagai metodologi yang berperspektif gender.

Metodologi berperspektif gender pada dasarnya adalah metodologi yang tidak bias gender yang memiliki karakteristik spesifik (Harding, 1987; Lather, 1991; Myers et al., 1998). Pertama, metodologi ini mengakui pentingnya permasalahan (*issue*) gender dalam kehidupan sosial dan penelitian sosial, sehingga *issue* gender dan kehidupan perempuan ditempatkan sebagai fokus analisis, serta *issue* gender ditempatkan sebagai sesuatu yang mempengaruhi jaringan dan relasi sosial. Karena itu, kehidupan dan pengalaman perempuan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini, tanpa mengabaikan aspek subjektivitas (*subjectivity*) perempuan yang menjadi sasaran penelitian ini. Kedua, adalah prinsip pemberdayaan perempuan. Tujuan penelitian adalah untuk pemberdayaan perempuan, sehingga penelitian dilakukan bukan sebagai penelitian tentang perempuan, tetapi penelitian untuk perempuan menuju masyarakat dengan kesetaraan perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan perempuan sebagai subjek penelitian, bukan objek penelitian. Ketiga, menyangkut prinsip meningkatkan kesadaran. Kesadaran yang dimaksud

mencakup kesadaran peneliti dan yang diteliti sebagai suatu prinsip mendasar dalam penelitian. Keempat, adalah prinsip tidak memisahkan subjek dan objek penelitian, dalam arti: menolak asumsi-asumsi yang memisahkan peneliti dan yang diteliti dengan dalih untuk validitas dan objektivitas penelitian.

Kenyataan menunjukkan bahwa studi-studi feminis/berperspektif gender menempatkan bahasa dan aktivitas, baik peneliti maupun subjek yang diteliti, di dalam suatu tatanan yang tidak bias gender. Karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial yang melingkupi kehidupan manusia, perempuan dan laki-laki seperti *self*, kekuasaan, ideologi, menjadi isu-isu yang sangat mengedepan dalam setiap analisis yang berspektif gender ini (Nicholson, 1990; Stanley, ed, 1990). Perspektif gender menekankan analisis yang berpijak pada konstruksi sosial atas relasi laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hal tersebut, analisis gender tidak hanya terfokus pada perempuan, tetapi juga pada laki-laki dan komunitas sekitar, yang secara langsung dan secara bersama-sama membentuk realitas sosial. Dalam perspektif gender, aspek 'subjektivitas' perempuan menjadi pangkal tolak penting dalam memulai setiap analisis tentang kehidupan perempuan. Perspektif gender menempatkan kehidupan perempuan yang spesifik sebagai fokus analisis utama. Karena metodologi berperspektif gender mengutamakan aspek *subjectivity* yang diteliti serta berpijak pada paradigma Naturalistic/ Interpretatif, maka seluruh prosedur penelitian gender lebih tepat menggunakan metodologi kualitatif (lihat Neuman, 2000; Bryman, 2004).

Selanjutnya, walaupun fenomenologi dapat dibedakan menjadi fenomenologi makro dan mikro tetapi pada dasarnya keduanya ingin menjelaskan proses bagaimana tindakan manusia terjadi, mempelajari proses terciptanya sesuatu tindakan menjadi nyata, menelaah bagaimana persepsi dan tindakan manusia menjadi demikian. Telaah fenomenologi mikro sebenarnya lebih ditujukan pada tingkat individual dan lingkungan sosial yang dekat dengan mereka dan secara implisit hal ini dapat meningkatkan kesadaran tentang dominasi terhadap individu oleh pihak lain. Sebaliknya, fenomenologi makro lebih menfokuskan kajiannya pada tingkat lingkungan yang lebih besar. Dengan demikian untuk memahami kehidupan perempuan dalam komunitas miskin dapat digunakan pemikiran dari fenomenologi mikro yang menfokuskan penjelasannya pada tingkat individual. Analisis fenomenologi berkeyakinan bahwa kehidupan sosial dan peran perempuan tercipta melalui proses pemberian makna terhadap

objek dan pengalaman yang spesifik (Collin, 1997). Penggunaan pendekatan fenomenologi di sini dapat memungkinkan untuk melakukan analisis yang lebih kritis terhadap perilaku sosial yang dilakukan perempuan sebagai pihak yang ter subordinasi.

Pengungkapan realitas kehidupan perempuan miskin secara lebih baik dan mendalam memerlukan pembedaan antara dua bentuk makna, yaitu: makna budaya dan makna berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Kedua bentuk makna ini ada secara bersamaan dalam bentuk jaringan makna yang memungkinkan bagi individu untuk memformulasikan rencana, membuat pilihan-pilihan dan melakukan reaksi dalam lingkungan sosialnya (Farganis, 1993; Collin, 1997). Berdasarkan hal tersebut maka tulisan ini menfokuskan perhatian pada proses dinamis yang dialami perempuan dalam kondisi kemiskinannya, untuk memahami bagaimana proses pemberian makna oleh perempuan tentang realitas kemiskinan. Pendekatan fenomenologi menegaskan bahwa perkembangan dalam masyarakat dan perubahan sosial akan memberi dampak terhadap proses pemberian makna, termasuk dalam hal ini pemberian makna oleh perempuan.

Analisis fenomenologi pada dasarnya memposisikan bahasa (*language*) dan sejarah (*history*), secara bersamaan, sebagai titik tolak dalam setiap proses konstruksi makna. Karena itu, manusia (*human being*), dan segala bentuk tindakan sosial (*social action*) mereka, tersusun dan/atau terbentuk dari pemahaman atas kedua aspek tersebut, yaitu: bahasa dan sejarah. Menggunakan pendekatan fenomenologi yang termasuk dalam kategori paradigma interpretatif, maka analisis data dalam studi ini memberi suatu penekanan pada dunia pengalaman (*the world of experience*) sebagaimana dialami, dirasakan, dan dijalani oleh para aktor sosial, yaitu subjek penelitian. Fokus analisis data didasarkan pada sifat konstruksi sosial bahwa pengetahuan dan kebenaran adalah diciptakan, bukan ditemukan dalam pikiran (*mind*). Realitas dapat diekspresikan ke dalam berbagai bentuk sistem simbol dan bahasa. Realitas juga terbentuk dan dibentuk sejalan dengan kehendak (tindakan) pelaku sosial. Karena itu, pemahaman terhadap realitas ini menjadi sentral dalam segala bentuk analisis data.

Proses pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) terhadap perempuan dan laki-laki anggota rumah tangga miskin yang menjadi subjek penelitian. Perlu disampaikan di sini bahwa wawancara mendalam yang dilakukan

sebenarnya bukanlah suatu wawancara kaku dalam artian tanya jawab, tetapi lebih merupakan dialog dan percakapan dalam konteks kehidupan subjek penelitian itu sendiri. Proses pengumpulan data tingkat individu, secara rinci, berlangsung melalui beberapa tahap menggunakan teknik *snow ball*.

Wawancara mendalam terhadap perempuan miskin diawali dengan mewawancarai seorang perempuan miskin warga Kedungmangu Masjid yang peneliti kenal, yang kebetulan menjadi pengurus PKK (isteri wakil ketua RT, kemudian menjadi ketua RT). Bermula dari wawancara pertama ini, kemudian peneliti memperoleh informasi perempuan-perempuan lain di Kedungmangu Masjid yang dikategorikan miskin oleh warga setempat dan bersedia diwawancarai. Wawancara mendalam dengan setiap perempuan subjek/sasaran penelitian ini dilakukan beberapa kali. Wawancara mendalam yang berlangsung di lapangan sering kali tidak hanya melibatkan seorang perempuan miskin saja, tetapi sekaligus dengan dua sampai empat orang perempuan miskin. Peneliti datang ke lokasi penelitian pada waktu dan jam yang berbeda-beda, pagi, siang, sore, atau malam hari. Peneliti berusaha mengikuti kegiatan yang sedang mereka lakukan, seperti ketika sedang mengolah tempe, mengasuh anak, pengajian atau bercengkrama di waktu senggang pada siang atau sore hari.

Selanjutnya untuk menggali data lebih mendalam juga dilakukan pengamatan (*observasi*). Pada dasarnya fenomena sosial dalam tradisi naturalistik (*naturalistic*) biasanya berbentuk makna sosial (*social meanings*), intensi (*intentions*) dan sikap (*attitudes*). Karena itu, untuk memahaminya yang diperlukan adalah keterlibatan dalam fenomena sosial yang dipelajari dan mempelajari makna pokok yang menghasilkan fenomena sosial tersebut. Pemahaman terhadap fenomena sosial seperti ini memerlukan suatu teknik observasi secara partisipasi (*participant observation*). Jenis observasi partisipasi yang peneliti terapkan dalam studi ini dapat dikategorikan sebagai *observer as participant* di mana peneliti melakukan pengamatan di lapangan tentang apa yang dikatakan dan bagaimana perilaku sosial subjek yang diteliti berkaitan dengan tema-tema yang menjadi fokus penelitian dan berinteraksi dengan subjek yang diteliti.

Dalam melakukan pengamatan di lapangan, peneliti mendengarkan, mencatat, dan merekam percakapan para subjek penelitian ketika peneliti bergabung dengan kegiatan mereka. Dalam melakukan pengamatan ini peneliti tidak mengajukan pertanyaan sama sekali pada subjek yang diteliti.

Peneliti hanya membuat catatan dan rekaman terhadap kehidupan perempuan dan komunitasnya, serta lingkungan fisik pemukiman kumuh yang diteliti. Seluruh hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan hasil pengamatan berupa percakapan para subjek penelitian yang direkam menggunakan alat perekam disusun dalam bentuk transkrip. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan secara bertahap dengan teknik analisis data, yaitu kategorisasi berdasarkan tema-tema yang diteliti. Analisis data terutama dimaksudkan untuk mencari pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti sebagaimana fenomena tersebut dipahami oleh subjek penelitian.

Makna Sosial dan Pangkal Kemiskinan bagi Perempuan

Studi yang menjadi sumber tulisan ini dilakukan pada suatu komunitas miskin yang sejak tiga sampai empat generasi sebelumnya tergolong miskin, dan sampai saat ini masih dikategorikan miskin. Komunitas miskin ini juga memiliki karakteristik sosial-budaya spesifik, yang dikenal sebagai komunitas perajin tempe dengan latar belakang etnik Jawa. Mereka tinggal di sebuah wilayah Rukun Tetangga (RT 04), yang menjadi bagian dari wilayah Rukun Warga (RW 03), kelurahan Sidotopo Wetan, kecamatan Kenjeran, kota Surabaya. Wilayah ini, oleh penduduk setempat, disebut wilayah Kedungmangu Masjid.

Secara geografis, kecamatan Kenjeran, yang merupakan salah satu kecamatan di wilayah pembantu walikota Surabaya utara, terletak di pinggir selat Madura dan merupakan kawasan pantai. Namun demikian, kelurahan Sidotopo Wetan (lokasi penelitian), yang termasuk dalam kecamatan Kenjeran, tidak terletak di pinggir pantai. Wilayah kelurahan ini tidak merupakan pantai dan bukan kawasan nelayan. Kecamatan Kenjeran, secara keseluruhan, terdiri dari sembilan kelurahan, yang salah satunya adalah kelurahan Sidotopo Wetan. Komunitas Kedungmangu Masjid ini memiliki keunikan secara sosial, ekonomi dan budaya. Kawasan Kedungmangu Masjid ini merupakan kawasan miskin secara turun-temurun dan kumuh (*slum*). Komunitas ini dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai komunitas perajin tempe (bahasa Jawa: *tiyang tempean*). Hampir seluruh keluarga dan/atau rumah tangga di pemukiman Kedungmangu Masjid ini memiliki anggota keluarga yang terlibat dalam usaha dan produksi tempe.

Makna sosial kemiskinan yang melingkupi kehidupan komunitas miskin Kedungmangu Masjid

di antaranya terungkap dari penuturan dan pemikiran perempuan tentang asal muasal kemiskinan. Pemikiran perempuan miskin tentang asal muasal kemiskinan menunjukkan keberagaman *stock of knowledge* mereka tentang realitas kemiskinan.

Di antara para perempuan miskin, ada yang melihat kemiskinan yang dialaminya sebagai nasib' dan takdir. Hal ini terungkap dari penuturan dan cerita yang mereka sampaikan. Bu Musrofah bekerja sebagai penjual tempe di pasar dan merasa sudah membantu suaminya yang bekerja sebagai sopir, tetapi tetap miskin, ia menceritakan:

“kulo mboten mampu wong pun usaha ndak kurang-kurang ..., memang takdirnya yo ya ’nopo ...” (bu Musrofah).

(“saya tidak mampu padahal sudah berusaha ... tidak kurang-kurang ..., memang takdirnya begini ya bagaimana lagi ...”)

Apa yang disampaikan bu Kadami berikut juga menunjukkan bahwa perempuan melihat pangkal kemiskinan adalah karena nasib seseorang yang sudah digariskan demikian. Ketika ditanya mengapa orang lain yang juga bekerja sebagai pengrajin tempe ternyata juga bisa lebih berhasil dan sukses secara ekonomi, bu Kadami menjawab *nggih nasipe* (ya sudah nasibnya).

Sementara itu, ketika berbincang-bincang mengenai kemiskinan, bu Sriatin juga menyampaikan bahwa nasib yang menyebabkan kemiskinan. Bahkan ia juga menuturkan pengalamannya bahwa nasib seseorang sudah ditentukan dari Tuhan sehingga upaya mengubah keadaan yang miskin tersebut sulit, seperti yang dikatakannya:

“kulo sak wontene mawon,wis nopo jare pengeran....masio nyambut damel jungkir walik lek dereng di sukani kecukupan nggih anu ...” (alm bu Sriatin).

(“saya seadanya saja ... ya apa kata Tuhan ... walaupun bekerja banting tulang kalau belum diberi kecukupan ya gimana ...”).

Walaupun bu Sriatin mengatakan bahwa kemiskinan itu merupakan takdir, tetapi apa yang dilakukan dalam kesehariannya tidak sepenuhnya menunjang pendapatnya tersebut. Bu Sriatin bekerja keras setiap hari dan selalu berusaha agar anaknya dapat mengenyam pendidikan lebih tinggi daripada orang tuanya. Dengan pendidikan yang lebih baik dia berharap anaknya dapat memperbaiki kehidupannya dan dapat keluar dari kemiskinan, seperti dituturkannya:

”anake kulo kengken sekolah sing dhuwur

kersane mangke mboten koyok wong tuane sing gak duwe ..." (bu Sriatin)
 ("anak kami saya dorong sekolah tinggi supaya nanti tidak seperti orang tuanya yang miskin ...")

Bagi perempuan seperti bu Sriatin, realitas kemiskinan yang dia pahami sebagai sebuah takdir sebenarnya masih dapat diubah walaupun melalui proses yang lama, yang mungkin baru terealisasi pada generasi penerusnya.

Pemahaman tentang realitas kemiskinan bagi bu Nasrikah lebih jauh menunjukkan walaupun kemiskinan itu karena 'takdir', tetapi manusia tetap dapat mengubah takdir asalkan terus berusaha. Usaha yang dimaksud di sini adalah bekerja keras dan dibantu (baca: mempekerjakan) anaknya. Ia mengatakan:

"tiyang mboten gadah nggih pun takdire ngeten, poko'e lek empun nyambut gaweengken lak berubahgadah-gadah ngeten saking tasih alit-alit yugane dadi mboten saget mbantu" (bu Nasrikah).
 ("orang tidak mampu ya sudah takdirnya, pokoknya kalau sudah bekerja nanti kan berubah ... bisa menjadi kaya ... karena anak masih kecil ... jadi tidak bisa membantu").

Perempuan miskin lainnya bernama bu Siami melihat realitas kemiskinan sebagai sesuatu yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Bahkan ia mengkaitkan kemiskinan dengan hal-hal supranatural, yaitu mengkaitkan dengan peruntungan pernikahannya yang baru berlangsung satu setengah tahun. Ia mengungkapkan hal tersebut saat berbincang-bincang dengan perempuan miskin lainnya:

"duwek iki di simpen kok entek-entek ae ... opo iki teko nikahane tha dinone kurang cocok ... ngoten kulo kiyambek mikir ngoten" (bu Siami).

("uang ini di simpan kok habis terus ... apakah ini dari pernikahan yang harinya kurang cocok ... saya berpikir seperti itu").

Berbeda dengan bu Siami, bu Suparti memahami pangkal realitas kemiskinan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hal yang lebih kongkrit. Ia tidak memandang asal muasal kemiskinan karena nasib atau takdir, tetapi karena perilaku manusia itu sendiri, seperti yang dikatakannya:

"kulo sien niko anu ... asale kulo niki digudo anak kulo nikuanu kumpulane niku lho lare ngombe-ngombe anjloke kulo niku sangking mriku ...tapi nggih Alhamdulillah kawin langsung

leren"(bu Suparti).

("saya dulu itu ... gara-garanya saya direpoti anak saya ... ia kumpul sama anak yang suka minum-minum ... saya jatuhnya dari situ ... tapi ya Alhamdulillah, sesudah dia kawin langsung sembuh").

Seorang perempuan miskin, bu Siamah melihat penyebab kemiskinan bukan hanya karena perilaku manusia saja, tetapi ia bahkan menghubungkan perilaku laki-laki dan perempuan yang bisa menyebabkan kemiskinan. Di sini juga terungkap bahwa perempuan sering kali dipersalahkan sebagai pihak yang menambah kemiskinan. Seperti dikatakan para perempuan miskin berikut:

"tiyang mboten gadah gara-garae nggih males, ... mungkin sing lanang ...terus lek seng wedok lak lanange oleh koyo akeh dientekno langsung seng wedok mboten saget ati-ati bendinten telas-telas" (bu Siamah).
 ("orang yang tidak mampu gara-garanya ya malas, mungkin yang laki-laki ... terus yang perempuan ... kalau suaminya dapat penghasilan banyak langsung dihabiskan, yang perempuan tidak hemat ... setiap hari habis").

Perempuan miskin lainnya menuturkan pengamatannya pada perilaku komunitas miskin di sekitarnya yang menurut dia sebagai pangkal kemiskinan. Sebagaimana disampaikan berikut ini:

"marai sakjane lho nggih tiyang mboten gadah ... niku mboten anu ... gelem usaha ... mboten gelem kangelan ... nyambut gawe sediluk wae wis anu" (bu Rohima).
 ("sebabnya sebetulnya lho ya ... orang tidak mampu itu karena tidak mau berusaha ... tidak mau kerja keras ... kerja sebentar saja sudah capek").

Perempuan miskin seperti digambarkan tersebut melihat ada dua hal yang menjadi awal kemiskinan, yaitu dari diri manusia itu sendiri dan dari luar diri manusia. Walaupun demikian, ada juga perempuan miskin yang melihat kedua hal tersebut secara bersama-sama dapat menjadi awal kemiskinan. Sebagaimana disampaikan oleh seorang perempuan miskin berikut, bu Degruni menuturkan:

"tiyang mboten mampu niku nggih dos pundiangsale sekolahe niku kan SD mboten ngantosnerusaken, kados sarjana ... lek kados ngoten kan ekonomine kan saget anu..... gadah, nek tiyang namung SD nggih nopo, engken teng pabrik ta empun namung ngoten

..... nek tiyang gadah niku kan ngantos kuliah
ngantos sarjana ngantos dadi dokter tha
direktur tha kan ngoten Bade sekolah niku
biayane nggih mboten enthen” (bu Degruni).

(“orang tidak mampu ya itu ... asalnya sekolahnya saja kan hanya SD tidak bisa meneruskan, kalau seperti sarjana kalau begitu kan ekonominya bisa cukup mampu, kalau cuma SD kan hanya kerja di pabrik, cuma bisa begitu, kalau orang mampu kan sampai kuliah, sampai sarjana, sampai jadi dokter atau direktur, kan begitu, ingin sekolah biayanya juga tidak ada”).

Bagi dia, pendidikan tinggi diperlukan agar memperoleh pekerjaan yang baik sehingga tidak miskin. Jadi disatu pihak mereka tahu bahwa kemiskinan dapat di atasi dengan pendidikan dan bersekolah yang tinggi, tetapi dilain pihak mereka juga menyadari bahwa sekolah memerlukan biaya yang tidak dapat mereka penuhi.

Melihat apa yang menjadi pangkal kemiskinan sebagaimana dipahami oleh perempuan miskin itu sendiri dapat terungkap bahwa ada tiga hal yang menjadi awal kemiskinan, yaitu (1) diri manusia itu sendiri; (2) luar diri manusia; dan (3) kombinasi keduanya, yaitu dari luar dan dalam diri manusia itu sendiri. Dengan demikian tidak sepenuhnya benar asumsi yang menyatakan bahwa perempuan miskin hanya melihat asal muasal kemiskinan karena takdir belaka. Perempuan miskin melihat bahwa takdir dan perilaku manusia itu sendiri secara bersama-sama mempunyai andil menjadi pangkal kemiskinan.

Makna Sosial Kemiskinan dan Relasi Gender

Memahami lebih jauh makna sosial kemiskinan bagi perempuan miskin itu sendiri, khususnya berkaitan dengan relasi sosialnya dengan suami dan laki-laki pada umumnya, terungkap bahwa ada perempuan miskin yang mengkaitkan kemiskinan dengan banyaknya anak yang dimiliki. Dengan anak banyak tetapi pendapatan sedikit, dirasakan semakin membuat mereka miskin. Ini tercermin dari penuturan perempuan miskin berikut:

“angsale nggih pinten ... nggih nek anu niku
sepoloh, mboten saget nek nyelengi ... areke
sangking akehe ... sampek ndak onok sing
dicelengi” (bu Asmah).

(“pendapatannya ya cuma berapa ... ya kadang sepuluh, tidak dapat menabung ... terlalu banyak anak sampai tidak ada yang bisa ditabung”).

Sementara itu juga terungkap bahwa jumlah anak dalam keluarga (banyak atau sedikit) ternyata dianggap hanya menjadi tanggung jawab perempuan (isteri). Laki-laki (suami) tidak pernah turut serta mengupayakan apakah harus menggunakan kontrasepsi dan bagaimana mendapatkan biaya untuk itu. Ketika perempuan tidak memiliki biaya untuk memasang kontrasepsi dan membatasi jumlah anak, maka perempuan juga yang akan menerima dampaknya.

Pemahaman perempuan tentang realitas kemiskinan merupakan *stocks of knowledge* yang mewarnai interpretasi dan pemaknaan mereka tentang kemiskinan yang dialaminya. Studi ini mengungkap bahwa bagi perempuan, kemiskinan selalu diartikan sebagai harus bekerja keras tanpa kenal lelah. Kondisi kemiskinan tersebut membuat beban hidup perempuan semakin berat, perempuan tidak berdaya di tengah-tengah kemiskinannya. Seperti diceritakan oleh seorang perempuan miskin berikut ini:

“kulo niki nggih mpun akal budi sak yugane
....nggih niku namine kulo niki emak ... nggih
soro-soro titik ngewangi nyambut gawe anak
... jam telu wis tangi ... kadang jam loro ...
ngrewangi anak ... sampek yah menten (jam
sepuluh pagi) ... dereng istirahat” (bu Siamah).
 (“saya ini sudah berusaha sekuatnya bersama
anak saya ... ya itu saya ini ibunya ... ya meski
berat tapi ya membantu pekerjaan anak ... jam
tiga sudah bangun, kadang jam dua membantu
anak sampai jam sekian (jam sepuluh pagi) ...
belum istirahat”).

Perempuan miskin lainnya juga menceritakan bahwa ia harus bekerja keras membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan bekerja serabutan. Seperti yang disampaikan oleh bu Musrofah:

“nggih mbantu cuci-cuci tha, mriki niku pados
pedamelan gampang, mborohgembang-
gembang dele niku ... olehe kan lumayan ...oleh
telung ewu mboh petang ewu, kadang nggih
mbungkus tempe ...” (bu Musrofah).

(“ya membantu ... bisa cuci-cuci, di sini cari pekerjaan mudah, jadi buruh gembang kedelai itu dapatnya kan lumayan ... dapat tiga ribu atau empat ribu, kadang ya membungkus tempe ...”).

Uraian di atas menunjukkan bahwa makna kemiskinan bagi perempuan berarti bekerja lebih keras dalam kehidupan rumah tangga dan

masyarakat. Karena miskin maka dianggap sah-sah saja kalau perempuan bekerja. Perempuan memaknai kemiskinan dengan kemakluman harus membantu ekonomi keluarga. Hal tersebut banyak terungkap dari penuturan yang disampaikan oleh perempuan maupun laki-laki miskin di Kedungmangu Masjid sebagai berikut:

“lek tiyang estri nyambut damel niku mboten nopo-nopo tiyang niku enten sing jagakno sing lanangkan enten sing kurang kuat enten sing golek duwek dewe-dewe” (bu Mainah).

(“kalau perempuan bekerja itu tidak apa-apa ... ada orang yang menggantungkan pada laki-laki ... kan ada juga yang tidak kuat ... ada yang cari uang sendiri-sendiri”).

“soale tiyang jaler kan penghasilane kedik ... dadine terus dibantu, sing estri nggih mbantu-mbantu ... sade-sadean godong tha nopo sing jaler nggih kerjo, biasane ...sadean-sadean nopo kan lumayan, mboten putus asa nggihan usaha nopo maleh ngoten” (bu Musrofah).

(“soalnya suami penghasilannya sedikit ... jadi harus dibantu, isteri ya bantu-bantu ... jualan daun atau apa ..., suami ya bekerja, jualan apa kan lumayan, ya tidak putus asa ... usaha apa lagi gitu”).

Paparan tersebut mengungkap bahwa perempuan sering kali tidak berdaya menghadapi nilai-nilai sosial yang patriarkhi. Di sini juga terlihat posisi subordinat perempuan di lingkungan komunitasnya. Bagi perempuan miskin, bekerja mencari nafkah merupakan suatu hal yang dianggap biasa dan memang harus dilakukan. Dipihak lain studi ini juga mengungkap bahwa walaupun perempuan tampaknya rela bekerja keras mencari nafkah tetapi sebenarnya bekerja bagi perempuan miskin bukanlah suatu pilihan yang sukarela. Bekerja mencari nafkah bagi perempuan miskin merupakan suatu keharusan karena tidak ada pilihan lain agar dapat bertahan hidup.

Dengan penjelasan fenomenologi di sini jelas terlihat bahwa perempuan sebenarnya melakukan interpretasi dan memaknai kondisi kehidupannya yang miskin dengan *stocks of knowledge*, pengetahuan berdasarkan pengalaman hidupnya, bahwa perempuan harus turut bekerja mencari nafkah. Perempuan miskin ternyata tidak hanya menerima begitu saja tanggung jawab yang dibebankan pada mereka. Kalaupun perempuan bekerja mencari nafkah, itu semua merupakan hasil dari interpretasi mereka sehingga realitas kemiskinan di sini merupakan suatu realitas subjektif.

Hal ini terungkap dari yang disampaikan bu Siami bahwa ia tidak keberatan untuk turut mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya. Namun jika seandainya telah berkecukupan, maka ia akan lebih memilih untuk tidak bekerja dan mengurus rumah tangga saja. Ia mengatakan:

“karepe nggih kudu thengok-thengok, masak, mari trus turu, berhubung wong perkayaane mboten wonten, nggih soro niku ... molai kemanten anyar ngantos sak mangken tambah nemen soroe, lha.....yugo sak menten kathahe mboten wonten seng mbantu” (bu Siamah).

(“maunya ya tinggal duduk-duduk, masak, selesai lalu tidur, berhubung uangnya tidak ada, ya sengsara ... sejak pengantin baru sampai sekarang bertambah sengsara, lha anak sebanyak ini tidak ada yang membantu”).

Berkaitan dengan hal tersebut, perempuan-perempuan miskin lainnya menuturkan tentang keterlibatannya dalam dunia kerja. Bagi perempuan miskin, bekerja mencari nafkah merupakan sesuatu yang wajib dilakukan untuk keberlangsungan hidup rumah tangga karena memang tidak ada pilihan lain. Seperti dituturkan bu Warlik dan bu Degruni:

“lek tiyang kawin niku sing wedok nyambut damel nggih wajipe ...duko malenek ekonomine pun kuwat lha lek kulo pancen kekurangan yugo kathah sekolah sedoyo jaman biyen lek mboten ngrewangi nyambut damel ... yok nopo” (bu Warlik).

(“kalau menikah itu yang perempuan bekerja ya wajib ... lain lagi kalau ekonominya kuat ... lha kalau saya memang kekurangan ... anak banyak ... sekolah semua ... jaman dulu kalau tidak membantu bekerja lalu bagaimana”).

“nek wani rabi wong lanang niku kudu nyambut gawe nyukupi seng wedok ...lha lek mboten cekap ... seng estri wajib mbantu ... ngoten lek pun cekap nggih teng griyo mawon ngopeni lare-lare ...masak ...niku pun kesel ...” (bu Degruni).

(“kalau berani kawin laki-laki itu harus bekerja mencukupi yang perempuan ... kalau tidak cukup ya yang perempuan membantu ... kalau sudah cukup ya di rumah saja, mengurus anak, masak ... itupun sudah lelah”).

Ungkapan kata maunya dan memang kekurangan, atau kalau sudah cukup ya di rumah saja, mencerminkan interpretasi perempuan miskin terhadap realitas kemiskinan mereka. Karena miskin, perempuan mengartikan harus bekerja keras mencari nafkah, tetapi bila sudah berkecukupan tidak perlu

lagi bekerja mencari nafkah. Dengan demikian, perempuan miskin memaknai kemiskinan dengan pengertian bersedia bekerja lebih keras dibandingkan perempuan yang hidup berkecukupan. Perempuan miskin memaknai kemiskinan dengan pengertian siap bergandeng tangan dengan laki-laki, suami dan anak-anak untuk kelangsungan hidup mereka.

Sebaliknya, bila perempuan miskin memaknai kemiskinan dengan kesediaan masuk ke dunia pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki, laki-laki miskin memaknai kemiskinan dengan cara yang berbeda. Bagi laki-laki, kemiskinan tidak berarti laki-laki wajib membantu pekerjaan rumah tangga yang biasanya menjadi tanggung jawab perempuan. Laki-laki miskin memaknai kemiskinan dengan memberi beban tambahan pada perempuan, yaitu bahwa perempuan yang sudah menikah harus turut bekerja untuk membantu mengatasi kemiskinan. Hal ini tercermin dari pernyataan yang di sampaikan oleh beberapa laki-laki dari generasi muda sebagai berikut:

“wong wedok yo kudu usaha golek penghasilan, menurut kulo saumpama damel ngeten mboten cukup, wong wedok masio mboten wajib niku nggih kudu ngerti lah mbantu-mbantu ngoten” (anak Suparti).

(“perempuan ya harus bekerja cari uang, menurut saya seandainya untuk memenuhi kebutuhan tidak cukup, walaupun tidak wajib perempuan itu ya harus mengertilah membantu”).

“lek wong lanang loro gak iso golek nafkah, wong wedok gak gelem mbantu, lho iku gak ngerti perasaan gak ngerti keadaan” (anak Siamah).

(“kalau laki-laki sakit tidak bisa mencari uang, perempuan tidak mau membantu, lho itu tidak mengerti perasaan dan keadaan”).

Sementara itu, laki-laki miskin yang sudah menikah - suami bu Musrofah yang juga menjabat sebagai ketua RT 04, mengungkapkan pemikiran yang sama, seperti diceritakannya:

kalau saya, isteri kerja ... saya kembalikan lagi ke keluarga karena jangan sampai keluarga itu terlantar ... kalau saya pribadi kalau hanya untuk makan itu saya bisa tapi kalau untuk yang lain-lain itu sulit ngempet ... syukurlah istri saya ini membantu tapi sebenarnya saya kasihan karena situ kerja pulang terus masak terus apa ... kasihan saya ini ... *kancane sik kemulan ... wis budal nang pasar* (temannya masih tidur, ia sudah berangkat ke pasar)” (suami Musrofah).

Baginya, perempuan yang menikah dengan laki-laki miskin harus bersedia turut mencari nafkah. Ia sebenarnya kasihan kepada isterinya yang ikut bekerja keras mencari nafkah, tapi bagi dia tidak ada pilihan lain sebagai konsekuensi menikah dengannya yang kekurangan secara ekonomi. Dalam hal ini laki-laki mengklaim bahwa isteri wajib membantu menghidupi rumah tangga, sementara itu laki-laki tidak diwajibkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup rumah tangganya yang miskin.

Makna Sosial Kemiskinan dan Strategi *Survival* Perempuan Miskin

Gambaran di atas menunjukkan secara jelas ketidakberdayaan perempuan dalam kehidupannya yang miskin. Lebih jauh, ketidakberdayaan perempuan miskin ini juga terlihat dari tidak adanya perencanaan terhadap masa depan kehidupan mereka. Perempuan miskin ternyata tidak pernah berpikir untuk meningkatkan taraf hidupnya karena selalu di sibukkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perempuan miskin di Kedungmangu Masjid juga tidak memiliki keterampilan lain selain membuat tempe. Selain itu, bagi para perempuan, berjualan tempe dianggap waktunya sangat fleksibel, sehingga dapat dikombinasikan dengan tugas-tugas rumah tangganya. Seorang janda miskin menyampaikan tidak mungkin melakukan pekerjaan lain, ia mengatakan: *kerjo nopo* (kerja apa?).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perempuan miskin tidak mengetahui secara persis berapa modal yang diperlukan untuk memulai usaha membuat tempe. Seperti dituturkan bu Fatimah, ia hanya perlu sepuluh kilogram kedelai untuk memulai usaha tempe. Padahal menurut keterangan dari keponakan bu Fatimah yang sudah memulai usaha serupa, selain sepuluh kilogram kedelai masih diperlukan modal uang dan peralatan lainnya untuk memulai usaha dengan sepuluh kilogram tempe. Banyak biaya yang diperlukan untuk membeli bahan mentah dan alat-alatnya.

Sementara itu seorang perempuan miskin bernama bu Warlik mengatakan dirinya tidak memiliki rencana masa depan. Ia mengatakan:

”nggak ada masa depan ..., kalau ada ya percuma masa depan, wong keadaan tiap harinya begini kok mikir masa depan”.

Ia juga tidak akan kembali ke desa karena di desanya tinggal mertuanya saja dan rumahnya kecil. Ia merasa lebih enak tinggal di Kedungmangu Masjid, seperti yang dikatakannya:

“teng mriki mawon eco...kontrak, wis beres dak ada warisan, anak tigo, ngrebut warisan nopo... (tertawa), wis golek dewe ae wis...”

(“di sini saja enak..mengontrak, sudah beres tidak ada warisan, anak tiga, mau rebutan warisan apa..(tertawa), ya sudah cari sendiri saja”).

Seperti ungkapan yang di sampaikan oleh seorang perempuan miskin lainnya, karena dari kecil bu Kadami berjualan tempe maka ia tidak ingin berganti usaha yang lain. Dulu sewaktu bu Kadami belum sakit-sakitan, jualan tempennya bisa mencapai 20 kilogram setiap harinya. Seorang perempuan miskin juga menuturkan:

“sak jane kulo kepengen dagang mawon ... dagang tempe teng tempean nggih yok nopo male wong pun kerjoane” (bu Isna).

(“sebetulnya saya ingin berdagang saja... berdagang tempe ya gimana lagi khan sudah kerjaan saya”).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh bu Degruni:

“kulo nggih kepengen nyambut ... cuci-cuci ... mboten kiyat kulo niki kengeng es pun flu ... nggih lek saget njait-njait, usaha halal kados pakean niku nggih kepengen usaha ... tapi nggih dos pundi male ... ajrih ... ipe kulo teng Hongkong kepengen kulo riyen kerjo teng luar negri ... tapi sak niki mboten kepengen soale pun sepuh kulo mboten ngangsu” (bu Degruni).

(“saya ya ingin kerja cuci-cuci, saya tidak kuat ... kena es saja flu ... ya kalau bisa menjahit, usaha halal seperti pakaian, ya ingin usaha ... tapi bagaimana lagi ... takut ... ipar saya ke Hongkong dulu saya ingin ke luar negeri ... tapi sekarang tidak ingin sudah tua saya tidak memaksakan diri).

Seorang perempuan miskin lainnya yang ingin berjualan tempe bila ada modal, mengemukakan alasan waktunya yang fleksibel bila berjualan tempe karena dapat dikombinasikan dengan tugas-tugas rumah tangganya. Bu Nasrikah mengatakan:

“pingin sadean tempe nggihan kulo, mboten pengen teng pabrik kados rumiyenngesa’aken ... kabeh mulih jam gangsal engken lare-lare kale sintenlek sadian tempe kan sak pajenge ...beduk kan mantuk mboten nate mboten ...” (bu Nasrikah).

(“ingin jualan tempe saya, tidak ingin kerja di pabrik seperti dulu ... kasihan ... semua pulang jam lima ... nanti anak-anak sama siapa ... kalau

jualan tempe kan tergantung cepat lakunya... siang pasti sudah pulang”).

Perempuan miskin tidak memiliki rencana masa depan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Ketika ditanya seandainya ada yang mau membantu modal usaha, ia bahkan menunjuk suaminya yang dianggap bisa membuka usaha:

“kulo niku jaluk dibantu duko nggih, arto be’e ... kulo damel usaha nopo, kulo niki kondi sine ngaten, kepengen kulo sadean tempe. Usaha lain ...mboten saged malih, tenagane mboten kiyat, sering sakit perut kram, usaha napa duko, nggih ngaten mawon, nyambi-nyambi dateng tanggi, bapak mawon, mantun kerja bangunan, malamnya bisa jualan jamu” (bu Degruni).

(“saya itu minta bantuan apa ya ... uang mungkin..saya buat untuk usaha apa, saya ini keadaannya seperti ini, saya ingin jualan tempe. Usaha lain tidak bisa lagi, tenaganya tidak kuat, sering sakit perut kram, usaha apa tidak tahu, ya begini saja bantu tetangga, suami saja, sepulang kerja bangunan malamnya bisa jualan jamu”).

Bu Degruni menceritakan bila ada modal, suaminya mempunyai keinginan untuk bisa jualan jamu karena temannya ada yang sudah berhasil. Tidak berbeda dengan perempuan miskin lainnya, bu Mainah juga mengatakan bila diberi bantuan modal, akan digunakannya untuk usaha tempe karena keahlian yang dimiliki hanya membuat tempe. Seorang perempuan miskin lainnya bahkan pernah menerima bantuan modal, tetapi tidak dapat mengembalikan sampai sekarang. Hal ini di sampaikan oleh seorang perempuan miskin sebagai berikut:

“niku duwek pemerintah, JPS, memang kulo utang ... tigang atus mbayare tigang ndoso ... tapi sak niki kulo mboten saget mbayar kaleh wulan. RT sing nentu’aken ... lek enten sing mbantu ... pas dilaksanaken pas sadeane ajur nate kulo di sukani dele seket kilo ... terus dadine tempe elek terus ... tempene mboten payu” (bu Warlik).

(“itu uang Pemerintah, JPS, saya memang hutang ... tiga ratus bayarnya tiga puluh ... tapi sekarang saya tidak bisa membayar dua bulan. RT yang menentukan ... kalau ada yang membantu lalu pas jualannya hancur ... pernah saya diberi bantuan kedelai lima puluh kilo lalu jadinya tempe jelek terus ...tempennya tidak laku”).

Kondisi seperti diuraikan di atas menunjukkan, perempuan miskin memang tidak pernah merencanakan masa depan mereka. Hal yang selalu

mereka pikirkan hanya bagaimana mempertahankan hidupnya dari hari ke hari.

Kemiskinan sebagai sebuah Realitas Subjektif bagi Perempuan

Dari seluruh paparan tersebut jelas menunjukkan bahwa makna kemiskinan bagi perempuan dan laki-laki miskin ternyata cukup beragam. Ada perempuan yang melihat kemiskinan sebagai sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia, tetapi juga ada yang melihatnya sebagai sesuatu yang lebih konkrit sebagai hasil perilaku manusia itu sendiri. Mereka yang menganggap kemiskinan sebagai suatu nasib dan takdir yang sudah digariskan, ternyata dalam kegiatan sehari-hari tidak menunjukkan perilaku pasrah. Mereka memaknai kemiskinan sebagai sesuatu yang dapat ditawarkan sehingga tetap berusaha mengatasi kemiskinannya.

Selain itu, di antara mereka ada yang melihat kemiskinan sebagai akibat sesuatu yang konkrit dan berkaitan dengan perilaku manusia seperti sekolahnya rendah, tidak punya modal, malas bekerja, boros, tanggungan anak banyak. Pemaknaan mereka terhadap kemiskinan ini juga berbeda. Mereka memaknai kemiskinan sebagai sesuatu yang wajib ditawarkan dan senantiasa harus diupayakan untuk diubah. Upaya yang dilakukan berupa bersekolah yang lebih tinggi, bekerja lebih keras, tidak boros, mencari modal, memiliki sedikit anak dan sebagainya.

Lebih jauh, persepsi dan pendapat mereka tentang penyebab kemiskinan tersebut merupakan *stocks of knowledge* yang mewarnai interpretasi dan pemaknaan mereka tentang kemiskinan yang dialaminya. Studi ini mengungkap bahwa kemiskinan bagi perempuan selalu diartikan sebagai wajib bekerja keras mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Kondisi kemiskinan tersebut membuat beban hidup perempuan semakin berat, perempuan tidak berdaya di tengah-tengah kemiskinannya. Perempuan sering kali tidak berdaya menghadapi nilai-nilai sosial yang mengutamakan laki-laki.

Dipihak lain, terungkap bahwa walaupun perempuan tampaknya rela bekerja keras mencari nafkah tetapi sebenarnya bagi perempuan miskin bekerja bukanlah suatu pilihan. Berbeda dengan perempuan kelas sosial ekonomi menengah, bagi perempuan miskin bekerja merupakan suatu keharusan karena tidak ada pilihan lain agar dapat bertahan hidup. Di sini jelas terlihat bahwa perempuan sebenarnya melakukan interpretasi dan memaknai kondisi kehidupannya yang miskin

dengan *stocks of knowledge* bahwa perempuan harus turut bekerja mencari nafkah untuk kelangsungan hidup rumah tangganya.

Perempuan miskin melakukan interpretasi terhadap realitas kemiskinan dalam kehidupannya. Perempuan mengartikan harus bekerja mencari nafkah karena miskin, tetapi bila sudah berkecukupan tidak perlu lagi bekerja mencari nafkah. Dengan demikian, perempuan miskin memaknai kemiskinan dengan pengertian bersedia bekerja lebih keras dibandingkan perempuan yang hidup berkecukupan. Sebaliknya, bila perempuan miskin memaknai kemiskinan dengan kesediaan masuk ke dunia pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki, laki-laki miskin memaknai kemiskinan dengan cara yang berbeda. Bagi laki-laki, kemiskinan tidak berarti wajib membantu pekerjaan rumah tangga yang biasanya menjadi tanggung jawab perempuan. Laki-laki miskin memaknai kemiskinan dengan memberi beban tambahan pada perempuan, yaitu bahwa perempuan yang sudah menikah harus turut bekerja untuk membantu mengatasi kemiskinan.

Dapat dikatakan bahwa dalam komunitas miskin berlangsung suatu proses feminisasi kemiskinan di mana perempuan miskin semakin terjatuh dalam kemiskinan. Kehidupan kota yang bercirikan maraknya perkembangan industri dan ketatnya kompetisi di dunia kerja menjadikan perempuan miskin yang terbatas sumber daya manusianya sulit memasuki dunia kehidupan kota. Berbeda dengan laki-laki, perempuan lebih sulit menembus batas kemiskinan karena perempuan tidak dapat dengan mudah memasuki dunia pekerjaan laki-laki yang penuh kompetisi dan *mobile*, seperti pekerjaan pemasaran dan perdagangan. Perempuan juga kurang memiliki akses pada pekerjaan di sektor formal di perkotaan.

Akhirnya dapat disimpulkan di sini bahwa dimensi kemiskinan bagi perempuan ternyata jauh lebih kompleks dan berbeda dibandingkan laki-laki. Keterbatasan areal pemukiman dan karakteristik sosial ekonomi kehidupan kota ternyata juga membawa dampak yang jauh lebih berat bagi perempuan miskin yang tinggal di wilayah perkotaan dibandingkan perempuan miskin yang tinggal di pedesaan. Di sini juga terungkap bahwa perempuan miskin bukanlah individu yang pasif dan hanya menerima begitu saja tanggung jawab sosial ekonomi yang dibebankan pada mereka. Walaupun perempuan bekerja mencari nafkah, itu semua merupakan hasil dari interpretasi mereka terhadap realitas kemiskinan yang mereka hadapi. Dengan demikian hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa realitas

kemiskinan dalam komunitas Kedungmangu Masjid adalah sebuah realitas subjektif.

Daftar Pustaka

- Berger, P. & Luckman, T. (1967) *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Berger, P.L. & Luckman, T. (1990) *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bryman, A. (2004) *Social Research Methods*. Oxford University Press, New York.
- Collin, F. (1997) *Social Reality*. New York: Routledge.
- Farganis, J. (ed). (1993) *Readings in Social Theory: The Classic Tradition to Post Modernism*. New York: Me Graw Hill.
- Foucault, M. (1990) *The History of Sexuality: Vol. I, An Introduction*. New York: Vintage Books.
- Foucault, M. (1990) *The Use of Pleasure: Vol 2, of The History of Sexuality*. New York: Vintage Books.
- Harding, S. (ed). (1987) *Feminism and Methodology: Social Science Issues*. Milton Keynes: Open University Press.
- Lather, P. (1998) Feminist Perspectives on Empowering Research Methodologies. *Women's Studies International Forum*. Vol 11: 569–581.
- Myers, K.A., Anderson, C.D. & Risman, B.J.(1998) *Feminist Foundations: Toward Transforming Sociology*. London: SAGE Publications.
- Neuman, W. Lawrence (2000) *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches (Fourth Edition)*, Boston: Allyn and Bacon A Pearson Education Company.
- Nicholson, L.J. (1990) *Feminism/Postmodernism*. New York: Routledge.
- Ritzer, G. (1980) *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Boston: Allun and Bacon Inc.
- Ritzer, G. (1985) *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali.
- Schutz, A. (1967) *The Fenomenology of the Social Science Work*. Chicago: Northwestern Univ Press.
- Stanley, L. (ed). (1990) *Feminist Praxis: Research, Theory and Epistemology in Feminist Sociology*. London: Routledge.